

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

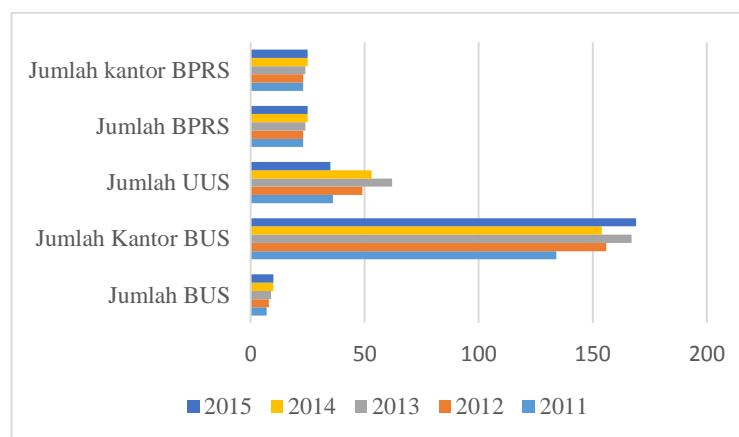
A. Dinamika Perbankan Syariah di Jawa Tengah

Perkembangan sistem ekonomi syariah di Indonesia terlihat semakin pesat. Fenomena perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang resmi beroperasi pada 1 Mei 1992. Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia. Kemudian Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang berhasil konversi sistem operasi perbankan dari konvensional ke sistem syariah yang operasionalnya berlandaskan prinsip syariah.

Dinamika perkembangan perbankan syariah nasional akan diikuti pertumbuhan perbankan syariah di setiap Provinsi. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Karena perbankan syariah mampu memicu terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi Regional. Berikut gambaran pertumbuhan perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari jaringan kantor dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1

Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Tengah

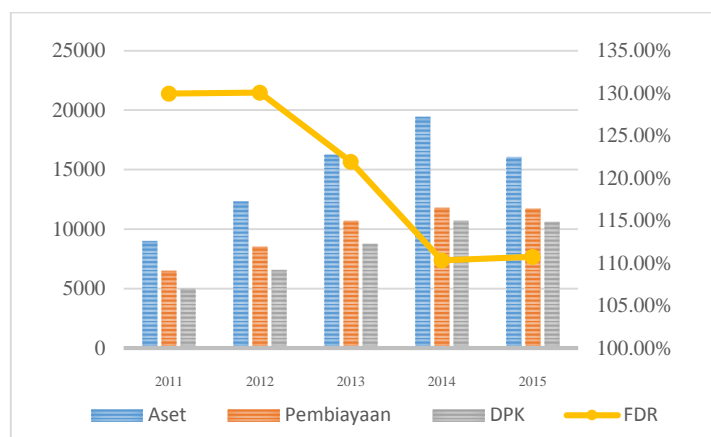


Sumber: Bank Indonesia, diolah 2016

Berdasarkan Gambar 4.1 pada tahun 2015 terdapat 10 Bank Umum Syariah dengan 169 Kantor yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Sementara Unit Usaha Syariah sebanyak 35 Unit. Untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah, terdapat 25 bank dengan 25 kantor yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Pertumbuhan perbankan syariah setiap tahunnya relatif mengalami peningkatan yang positif.

Perkembangan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan BPR Syariah di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 menunjukkan pergerakan yang positif yang tercermin pada indikator utama kinerja perbankan syariah. Indikator utama kinerja perbankan syariah di antaranya asset, total pembiayaan, dana pihak ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Gambar 4.2
Total Aset, Total Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Provinsi Jawa Tengah (Miliar Rupiah)



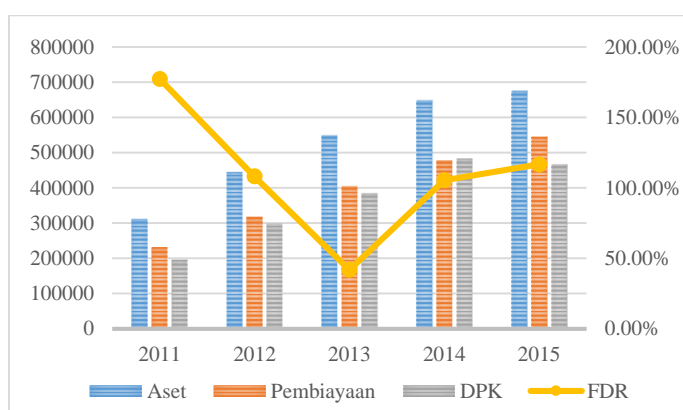
Sumber: Bank Indonesia, diolah 2016

Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah setiap tahunnya relatif mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2015 aset pada bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan. Berbeda dengan pembiayaan dan dana pihak ketiga pada bank umum syariah dan unit usaha syariah selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari tahun 2011 hingga 2015 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2011-2013, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berada di atas standar rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun, pada tahun 2014-2015, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berada di antara standar rasio yang telah

ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika perbankan syariah di Jawa Tengah mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi.

Gambar 4.3

Total Aset, Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Jawa Tengah (Juta Rupiah)



Sumber: Bank Indonesia, diolah 2016

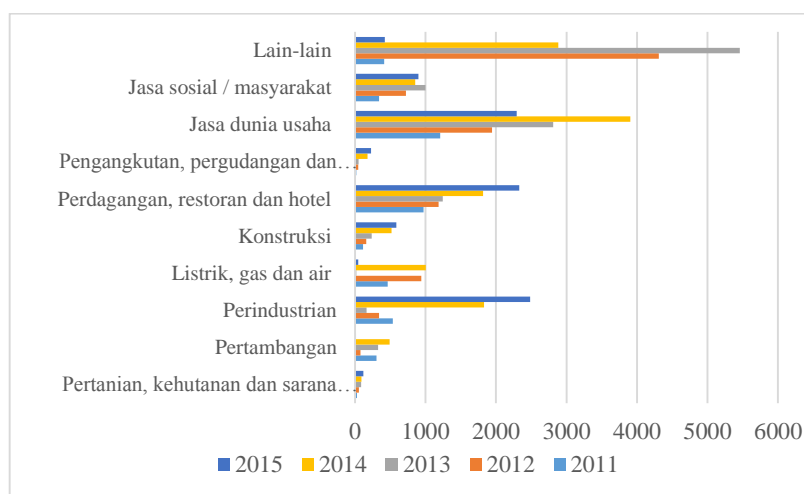
Indikator kinerja perbankan syariah dilihat melalui aset, pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2015 Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami penurunan. Berbeda dengan pembiayaan dan aset selalu mengalami kenaikan sama halnya dengan bank umum syariah dan unit usaha syariah selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dari tahun 2011 hingga 2015 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Namun

2013, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Jawa tengah berada posisi terendah.

Dilihat dari pertumbuhan perbankan syariah Jawa Tengah baik Bank Usaha Syariah, Unit Usaha Syariah maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami dinamika perkembangan yang semakin pesat dinilai mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Di sisi lain, didukung dengan indikator kinerja perbankan diantaranya asset, total pembiayaan, dana pihak ketiga, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) menunjukkan kinerja yang baik. Jika dilihat dari kinerja perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah salah satunya pembiayaan dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Berikut gambar 4.4 alokasi pembiayaan Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Sektor Ekonomi.

Gambar 4.4

**Pembiayaan Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Tengah
berdasarkan Sektor Ekonomi.**



Berdasarkan gambar 4.4 alokasi pembiayaan perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan sector ekonomi yang terdiri dari pertanian, kehutanan dan sarana pertanian; pertambangan; perindustrian; listrik, gas dan air; kontruksi; perdagangan, restoran dan hotel; pengangkutan, pergudangan dan komunikas; jasa dunia usaha; jasa social/masyarakat dan lain-lain. Dari 10 sektor ekonomi alokasi pembiayaan perbankan syariah didominasi oleh sector perindustrian, perdagangan, restoran dan hotel; dan jenis dunia usaha. Sehingga perbankan syariah memiliki andil dalam menyediakan modal bagi pelaku ekonomi, melalui penyaluran pembiayaan. Penyaluran pembiayaan tersebut akan dialokasi ke sektor-sektor produktif yang akan menghasilkan barang dan jasa dimana jumlah barang dan jasa akhir merupakan komponen untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sehingga, perbankan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Hasil Penelitian

Beberapa tahapan yang dilalui peneliti untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan model VAR/VECM melalui uji stasioneritas data, uji panjang *lag* optimal, uji stabilitas model VAR, analisis Kausalitas Granger, uji kointegrasi, model empiris VAR/VECM, analisis *Impuls Response Function* dan analisis *Variance Decomposition*.

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit digunakan untuk melihat stasioneritas data pada derajat level pada data *time series*. Berdasarkan hasil uji stasioner pada

tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari semua variabel hanya variabel total pembiayaan perbankan syariah yang tidak stasioner pada derajat level dengan nilai Prob. ADF lebih besar dari derajat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Karena semua data harus stasioner pada tingkat derajat yang sama, maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi. Uji integrasi dilakukan ketika data tidak stasioner pada tingkat level.

Tabel 4.1

Hasil Uji Stasioner

Variabel	Uji Akar Unit				Kesimpulan
	Level		1 st Difference		
	ADF	Prob.	ADF	Prob.	
PDRB	-7.30	0.0000	-6.56	0.0000	Stasioner
TP	2.015	0.9998	-5.31	0.0001	Stasioner
BIR	-4.49	0.0009	-5.96	0.0000	Stasioner
INF	-4.03	0.0035	-7.12	0.0000	Stasioner
FDR	-3.87	0.0051	-7.67	0.0000	Stasioner

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi di atas, dijelaskan bahwa masing-masing variabel PDRB, TP, BIR, INF, dan FDR telah memenuhi stasioner yaitu Prob. ADF lebih kecil dari derajat kepercayaan $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel telah lolos uji *unit root* pada tingkat 1st *Difference* atau stasioner pada 1st *Difference*.

2. Uji Panjang *Lag* Optimal

Penentuan *lag* optimal digunakan untuk mengetahui *lag* yang dibutuhkan dari suatu variabel untuk merespon perubahan akibat pengaruh dari variabel yang lain. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menentukan panjang *lag* adalah dengan melihat *Akaike Information Crition* (AIC).

Gambar 4.2.1

Uji Panjang *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-171.2225	NA	0.007340	9.274868	9.490340	9.351531
1	-4.897282	280.1267	4.38e-06	1.836699	3.129530*	2.296679
2	31.31651	51.46170*	2.61e-06*	1.246500*	3.616690	2.089795*

Tabel 4.2.2

Hasil Estimasi Optimal Lag

Lag	Akaike Information Crition (AIC)
0	9.274868
1	1.836699
2	1.246500*

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa kriteria informasi yang tersedia yaitu *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPC), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz Information Crition* (SC) dan *Hannan-Quin Crition* (HQ). Gujarati menjelaskan

bahwa nilai AIC terendah yang diperoleh dari hasil estimasi VAR menunjukkan bahwa panjang *lag* tersebut yang paling baik untuk digunakan. Dalam penelitian ini, AIC terendah ditunjukkan pada *lag* ke 2. Maka, panjang lag ke 2 baik digunakan sebagai panjang *lag* optimal.

3. Uji Stabilitas VAR

Hasil estimasi persamaan VAR perlu diuji stabilitas agar dapat melakukan analisis lebih jauh melalui VAR *stability condition check* berupa *roots of characteristic polynominal* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan dengan jumlah lag dari masing-masing VAR. Suatu sistem VAR stabil jika seluruh akar tau *roots* memiliki modulus < 1 (Basuki dan Prawoto, 2016:258).

Tabel 4.3

Roots of Characteristic Polynominal

Root	Modulus
0.476013 - 0.476759i	0.673712
-0.476013 + 0.476759i	0.673712
0.118415 - 0.644656i	0.655441
0.118415 + 0.644656i	0.655441
0.489731 - 0.322815i	0.586554
0.489731 + 0.322815i	0.586554
-0.446285	0.446285
0.083580 - 0.436427i	0.444358
0.083580 + 0.436427i	0.444358

-0.228958	0.228958
-----------	----------

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diatas, dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan analisis IRF telah stabil karena nilai dari semua modulus < 1 .

4. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel yang tidak stasioner pada tingkat level telah memenuhi persyaratan pada derajat integrasi, dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu *1st Difference*. Pengujian kointegrasi dilakukan dengan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistik Test*. Uji ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace stasistic*. Jika nilai *trace statistik* lebih besar daripada *critical value* 5% maka semua variabel penelitian yang ada pada model saling berintegrasi dalam jangka panjang. Karena, model terbukti saling berintegrasi maka tahapan VECM dapat dilakukan.

Tabel 4.4
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized	Trace Statistik	0.05 Critical Value
None *	129.6435	69.81889
At most 1 *	64.03130	47.85613

At most 2 *	34.66528	29.79707
At most 3 *	17.34451	15.49471
At most 4 *	7.718532	3.841466

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi Johansen di atas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistik* lebih besar dari *critical value* 5 persen. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa seluruh variabel cenderung bergerak menuju *equilibrium* dalam jangka panjang. Dalam setiap periode jangka pendek, variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah (PDRB), variabel perbankan syariah diproxykan melalui total pembiayaan perbankan syariah dan variabel lainnya cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) jangka panjang.

5. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel perbankan syariah memiliki hubungan timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan kalimat lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lain secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun variabel eksogen (Basuki dan Prawoto, 2016:261).

Tabel 4.5

Hasil Uji Granger Causality

Hipotesis	Prob.	Hasil
LOG(TP) does not Granger Cause PDRB	0.6570	Y to X
PDRB does not Granger Cause LOG(TP)	0.0024	
BIR does not Granger Cause PDRB	0.0128	X to Y
PDRB does not Granger Cause BIR	0.0937	
INF does not Granger Cause PDRB	0.0116	Bidirectional
PDRB does not Granger Cause INF	0.0195	
LOG(FDR) does not Granger Cause PDRB	0.0085	X to Y
PDRB does not Granger Cause LOG(FDR)	0.6759	
BIR does not Granger Cause LOG(TP)	0.0030	X to Y
LOG(TP) does not Granger Cause BIR	0.3434	
INF does not Granger Cause LOG(TP)	0.0153	X to Y
LOG(TP) does not Granger Cause INF	0.8327	
LOG(FDR) does not Granger Cause LOG(TP)	0.8309	No Causality
LOG(TP) does not Granger Cause LOG(FDR)	0.4271	
INF does not Granger Cause BIR	0.7190	Y to X
BIR does not Granger Cause INF	0.0097	
LOG(FDR) does not Granger Cause BIR	0.0565	X to Y
BIR does not Granger Cause LOG(FDR)	0.1348	
LOG(FDR) does not Granger Cause INF	0.2796	No Causality
INF does not Granger Cause LOG(FDR)	0.3284	

Sumber: data diolah, 2016

Indikator pengujian variabel memiliki hubungan kausalitas jika nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. Sehingga, H_0 berhasil ditolak berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari

pengujian Granger berdasarkan tabel 4.5 untuk mengetahui hubungan timbal balik antar variabel sebagai berikut:

- a. Variabel TP sebagai *proxy* perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Prob. sebesar 0.6570 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Sedangkan, variabel PDRB secara statistik signifikan mempengaruhi variabel TP dengan nilai Prob. sebesar 0.0024 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara pertumbuhan ekonomi dengan dinamika perbankan syariah tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- b. Variabel BI Rate (BIR) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Prob. sebesar 0.0128 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Sedangkan, variabel PDRB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel BIR dengan nilai Prob. sebesar 0.0937 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara BI Rate dengan pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berlaku sebaliknya. Karena ketika BI Rate tinggi, maka pertumbuhan ekonomi akan melambat. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatan dan Basana (2015) hasil penelitian

menunjukkan bahwa kredit sektor ekonomi dan BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

- c. Variabel inflasi (INF) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDRB. Begitu pula dengan PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah secara statistik signifikan mempengaruhi variabel INF terbukti dengan nilai Prob. masing-masing lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yaitu 0.0116 dan 0.0195. Maka, H_0 berhasil ditolak dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh karena inflasi akan memengaruhi kemampuan industri, pemerintah dan masyarakat untuk lebih mampu dalam memenuhi kebutuhannya sehingga akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian.
- d. Variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Prob. sebesar 0.0085 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Sedangkan, variabel PDRB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dengan nilai Prob. sebesar 0.6759 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dan PDRB yaitu

hanya *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berlaku sebaliknya.

- e. Variabel *BI Rate* (BIR) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel TP sebagai *proxy* perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Prob. sebesar 0.0030 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Sedangkan, variabel TP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel BIR dengan nilai Prob. sebesar 0.3434 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara variabel *BI Rate* (BIR) dan TP yaitu hanya *BI Rate* secara statistik signifikan mempengaruhi perbankan syariah melalui *proxy* total pembiayaan (TP) tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- f. Variabel inflasi (INF) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel TP sebagai *proxy* perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Prob. sebesar 0.0153 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Sedangkan, variabel TP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel INF dengan nilai Prob. sebesar 0.8309 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara variabel inflasi (INF) dan TP yaitu hanya inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi perbankan syariah tetapi tidak berlaku sebaliknya.

- g. Variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel TP. Begitu pula dengan TP sebagai *proxy* perbankan syariah di Jawa Tengah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel FDR terbukti dengan nilai Prob. masing-masing lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yaitu 0.8309 dan 0.4271. Maka, H_0 berhasil diterima dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dengan perbankan syariah.
- h. Variabel inflasi (INF) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *BI Rate* (BIR) dengan nilai Prob. sebesar 0.7190 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Sedangkan, variabel *BI Rate* (BIR) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel inflasi (INF) dengan nilai Prob. sebesar 0.0097 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara variabel *BI Rate* (BIR) dan inflasi (INF) yaitu hanya *BI Rate* secara statistik signifikan mempengaruhi inflasi tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- i. Variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel *BI Rate* (BIR) dengan nilai Prob. sebesar 0.0565 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Sedangkan, variabel *BI Rate* (BIR) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dengan nilai Prob. sebesar 0.1348 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0

gagal ditolak. Dengan demikian, terjadi hubungan kausalitas searah antara variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dan inflasi (INF) yaitu hanya *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik signifikan mempengaruhi inflasi tetapi tidak berlaku sebaliknya.

- j. Variabel *Financing Deposit to Ratio* (FDR) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel INF. Begitu pula dengan INF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel FDR terbukti dengan nilai Prob. masing-masing lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yaitu 0.2796 dan 0.3284. Maka, H_0 berhasil diterima dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dengan inflasi.

6. Model VECM

Hasil estimasi VECM akan diketahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Pada estimasi model VECM pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah merupakan variabel dependen sedangkan perbankan syariah diproxykan melalui total pembiayaan (TP), BI Rate (BIR), inflasi (INF) dan *Financing Deposit to Ratio* (FDR) merupakan variabel independen. Hasil estimasi VECM digunakan untuk menganalisis pengaruh hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Tabel 4.6.1

Vector Error Correction Estimates

Vector Error Correction Estimates					
Cointegrating Eq:		CointEq1			
PDRB(-1)	1.000000				
LOG(TP(-1))	0.493559 (0.16900) [2.92039]				
BIR(-1)	-1.214304 (0.23154) [-5.24443]				
INF(-1)	0.584004 (0.10187) [5.73272]				
LOG(FDR(-1))	-12.16211 (1.55274) [-7.83268]				
C	53.59403				
Error Correction:	D(PDRB)	D(LOG(TP))	D(BIR)	D(INF)	D(LOG(FDR))
CointEq1	-0.283745 (0.14936) [-1.89974]	-0.037209 (0.01570) [-2.36998]	0.226885 (0.08735) [2.59746]	-0.376345 (0.40496) [-0.92934]	0.032036 (0.02633) [1.21680]
D(PDRB(-1))	-0.077572 (0.14735) [-0.52646]	0.027627 (0.01549) [1.78373]	0.287729 (0.08617) [3.33904]	0.833423 (0.39950) [2.08617]	-0.021678 (0.02597) [-0.83461]
D(PDRB(-2))	-0.223464 (0.13979) [-1.59855]	-0.008416 (0.01469) [-0.57275]	-0.051489 (0.08175) [-0.62981]	-0.410037 (0.37902) [-1.08184]	0.006814 (0.02464) [0.27651]
D(LOG(TP(-1)))	-3.987654 (1.63924) [-2.43262]	-0.112977 (0.17231) [-0.65567]	-1.657023 (0.95867) [-1.72847]	-3.308883 (4.44447) [-0.74449]	0.095375 (0.28896) [0.33007]
D(LOG(TP(-2)))	-2.637456 (1.45385) [-1.81412]	-0.074208 (0.15282) [-0.48559]	0.442462 (0.85024) [0.52039]	-0.413530 (3.94182) [-0.10491]	-0.032740 (0.25628) [-0.12775]
D(BIR(-1))	-0.120495 (0.31611) [-0.38118]	0.010963 (0.03323) [0.32992]	0.371212 (0.18487) [2.00797]	2.293695 (0.85707) [2.67620]	-0.084764 (0.05572) [-1.52119]
D(BIR(-2))	-0.550818 (0.27848) [-1.97795]	-0.016881 (0.02927) [-0.57668]	-0.324778 (0.16286) [-1.99420]	-1.524573 (0.75504) [-2.01920]	0.019884 (0.04909) [0.40507]
D(INF(-1))	0.184395	0.025549	-0.021919	0.069754	-0.005665

<i>cointEq1</i>	-0.283745	[-1.89974]
<i>D(PDRB(-1))</i>	-0.077572	[-0.52646]
<i>D(PDRB(-2))</i>	-0.223464	[-1.59855]
<i>D(LOG(TP(-1)))</i>	-3.987654	[-2.43262]
<i>D(LOG(TP(-2)))</i>	-2.637456	[-1.81412]
<i>D(BIR(-1))</i>	-0.120495	[-0.38118]
<i>D(BIR(-2))</i>	-0.550818	[-1.97795]
<i>D(INF(-1))</i>	0.184395	[1.71998]
<i>D(INF(-2))</i>	0.138547	[1.54228]
<i>D(LOG(FDR(-1)))</i>	-2.742653	[-1.50616]
<i>D(LOG(FDR(-2)))</i>	0.502074	[0.35167]
<i>C</i>	0.533338	[2.42697]

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan dari tabel 4.6.2 dapat dilihat hasil pengujian pada model VECM pada jangka pendek menunjukkan signifikansi ketika t-statistik lebih besar dari pada t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa, nilai t-statistik variabel total pembiayaan (TP) sebagai *proxy* perbankan syariah, BI Rate (BIR), inflasi (INF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari t-tabel, yaitu 2.030. Sehingga, kelima variabel belum tentu mempunyai pengaruh dalam jangka pendek. BI Rate (BIR) dan inflasi (INF) merupakan instrument moneter yang digunakan dalam jangka panjang.

Tabel 4.6.3
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di
Provinsi Jawa Tengah pada Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik
<i>LOG(TP(-1))</i>	0.493559	[2.92039]
<i>(BIR(-1))</i>	-1.214304	[-5.24443]
<i>(INF(-1))</i>	0.584004	[5.73272]
<i>(FDR(-1))</i>	-12.16211	[-7.83268]

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan dari tabel 4.6.3 dapat dilihat hasil pengujian pada model VECM pada jangka panjang menunjukkan signifikansi ketika t-statistik lebih besar dari pada t-tabel. Variabel total pembiayaan (TP) sebagai *proxy* perbankan syariah dan inflasi (INF) pada jangka panjang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah terbukti nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel dengan taraf nyata lima persen.

Pada jangka panjang variabel TP signifikan dengan nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel pada taraf nyata lima persen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perbankan syariah di*proxy*kan melalui total pembiayaan (TP) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0.493559 persen. Hal ini menunjukkan ketika terjadi kenaikan total penyaluran pembiayaan (TP) maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di

Provinsi Jawa Tengah sebesar 0.493559 persen. Dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah dalam jangka panjang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Pada jangka panjang variabel INF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dibuktikan melalui nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel pada taraf nyata lima persen. Inflasi yang stabil mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0.584004 persen. Hal ini menunjukkan ketika terjadi kenaikan inflasi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0.584004 persen. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah, Pribadi dan Widjajanti (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Dalam jangka panjang, ketika setelah terjadi kenaikan inflasi dampak akan terasa sebagai efek multiplier. Sehingga, inflasi yang meningkat namun relatif stabil akan memengaruhi kemampuan industri, pemerintah dan masyarakat untuk lebih mampu dalam memenuhi kebutuhannya sehingga akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian. Dapat disimpulkan, bahwa INF dalam jangka panjang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

7. Analisis Hasil *Impulse Response Function* (IRF)

Setelah beberapa tahapan pengujian yang dilakukan maka kita dapat mengestimasi model VECM ada dua analisa yang paling penting yakni *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. IRF pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variabel pada variabel itu sendiri atau variabel lainnya dan dapat digunakan melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan (*e*). Dalam bagian ini hanya akan dibahas *impulse response* yang berkaitan dengan *shock* yang berasal dari perubahan dinamika perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.7.1

Impulse Response PDRB

Period	PDRB	LOG(TP)	BIR	INF	LOG(FDR)
1	0.574652	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.366879	-0.190372	0.083131	0.017097	0.066100
3	0.181963	-0.205962	-0.077919	-0.007803	0.332764
4	0.112052	-0.113806	-0.272835	-0.072248	0.200179
5	0.137642	-0.090115	-0.231486	-0.126074	0.108974
6	0.249852	-0.077386	-0.208902	-0.195945	0.229534
7	0.256651	-0.079055	-0.249535	-0.160862	0.271344
8	0.197820	-0.087369	-0.239760	-0.126712	0.231870
9	0.193970	-0.105147	-0.226191	-0.142262	0.197438
10	0.225477	-0.093735	-0.228157	-0.154166	0.215801

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7.1 menggambarkan pergerakan respon variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah diproxykan melalui PDRB terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Respon yang diberikan PDRB pada perubahan satu standar deviasi variabel itu sendiri bernilai positif dalam setiap periode. Dimana pergerakan respon dari setiap periode cenderung bergerak fluktuatif. Pada periode 1 respon bernilai 0.574652 persen kemudian pada periode 2 turun menjadi 0.366879 persen. Namun, respon perlahan terus mengalami penurunan dan stabil pada kisaran 0.15 persen sempat mengalami kenaikan pada periode terakhir yaitu sebesar 0.225477 persen.

Respon variabel PDRB terhadap TP sebagai *proxy* perbankan syariah, memberikan respon PDRB pada perubahan satu standar deviasi TP bernilai negatif dan bergerak fluktuatif. Pada periode pertama respon tertinggi PDRB kemudian nilai respon mengalami penurunan hingga akhir periode selanjutnya. Pada periode 5 hingga periode selanjutnya nilai respon mengalami kenaikan. Namun, pada periode 9 kembali mengalami penurunan dan kemudian nilai respon mengalami kenaikan sebesar -0.093 persen.

Respon variabel PDRB terhadap BIR, memberikan respon PDRB pada perubahan satu standar deviasi BIR bernilai cenderung bernilai negatif dan bergerak relatif mengalami penurunan. Pada periode

pertama respon tertinggi PDRB kemudian nilai respon mengalami penurunan hingga periode akhir sebesar -0.228 persen.

Respon variabel PDRB terhadap INF, PDRB memberikan respon pada perubahan satu standar deviasi INF cenderung memberikan nilai negatif dan bergerak relatif stabil. Pada periode pertama respon tertinggi PDRB kemudian nilai respon mengalami penurunan hingga periode akhir sebesar -0.154 persen.

Respon variabel PDRB pada perubahan satu deviasi variabel FDR, memberikan respon dengan nilai positif dalam setiap periode. Pada setiap periode variabel INF bergerak relatif mengalami kenaikan. Pada awal periode mengalami tren respon yang meningkat dari 0 persen dan mencapai respon tertinggi pada periode 3 sebesar 0.33 persen. Pada periode berikutnya tren mengalami penurunan namun tetap bernilai positif hingga periode akhir dengan respon sebesar 0.2158 persen.

Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *impulse response* karena adanya *shock* suatu variabel terhadap variabel lain. Berdasarkan tabel 4.7.1 menunjukkan bahwa respon PDRB karena shock TP, BIR, INF dan FDR. Jika terjadi *shock* TP, BIR, INF dan FDR maka nilai PDRB misalnya pada periode kedua sebesar -0.190372 persen, 0.083131 persen, 0.017097 persen dan 0.066100 persen.

Tabel 4.7.2

Impulse Response TP

Period	PDRB	LOG(TP)	BIR	INF	LOG(FDR)
1	0.012022	0.059196	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.015598	0.060109	0.019651	0.003697	0.005100
3	0.015203	0.057816	0.020403	-0.002851	0.018227
4	0.012042	0.064873	0.009558	-0.004132	0.030800
5	0.005283	0.068045	0.004374	-0.005795	0.027000
6	0.005578	0.068384	0.004364	-0.010836	0.025618
7	0.010724	0.070964	0.002443	-0.014674	0.031607
8	0.010720	0.071670	0.000649	-0.013601	0.033231
9	0.008485	0.070833	0.001202	-0.012832	0.031613
10	0.008901	0.070450	0.001414	-0.013731	0.031041

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7.2 menggambarkan pergerakan respon variabel perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah diproyeksi melalui TP terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Respon yang diberikan TP pada perubahan satu standar deviasi variabel itu sendiri bernilai positif dalam setiap periode. Dimana pergerakan respon dari setiap periode cenderung bergerak mengalami kenaikan. Pada periode 1 respon bernilai 0.059196 persen kemudian pada periode 2 naik menjadi 0.060109 persen. Namun, respon perlahan terus mengalami kenaikan pada periode terakhir yaitu sebesar 0.070450 persen.

Kemudian respon TP terhadap perubahan satu standar deviasi PDRB bernilai negatif dan bergerak fluktuatif. Pada periode 2 respon tertinggi PDRB sebesar 0.0155 persen kemudian nilai respon

mengalami penurunan hingga akhir periode selanjutnya dengan nilai respon sebesar 0.008 persen.

Respon TP sebagai *proxy* dinamika perbankan syariah terhadap perubahan satu standar deviasi BIR bernilai positif dan bergerak fluktuatif. Pada periode 1 hingga periode 3 respon mengalami kenaikan. Namun, pada periode berikutnya mengalami penurunan hingga periode 8 pada periode itu merupakan respon terendah BIR yaitu sebesar 0.000649 persen. Kemudian, nilai respon mengalami kenaikan hingga akhir periode.

Respon perbankan syariah *diproxykan* melalui variabel TP terhadap perubahan satu standar deviasi INF bernilai negatif dan bergerak turun. Nilai tertinggi respon yang diberikan oleh variabel INF pada periode 2 yaitu sebesar 0.003697 persen. Namun, pergerakan respon untuk periode berikutnya mengalami penurunan hingga akhir periode yaitu sebesar -0.013731 persen.

Respon perbankan syariah *diproxykan* melalui variabel TP terhadap perubahan satu standar deviasi FDR bernilai positif dan bergerak relatif naik. Nilai respon mengalami kenaikan hingga akhir periode. Namun, pada periode 5 dan 6 mengalami kenaikan pada periode berikutnya mengalami kenaikan hingga akhir periode sebesar 0.031041 persen.

Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *impulse response* karena adanya shock suatu variabel terhadap variabel lain. Berdasarkan tabel

4.7.2 menunjukkan bahwa respon TP karena *shock* PDRB, BIR, INF dan FDR. Jika, ketika terjadi *shock* pada PDRB, BIR, INF dan FDR maka nilai TP pada periode kedua sebesar 0.015598, 0.019651, 0.003697 dan 0.005100.

8. Analisis Hasil *Variance Decomposition*

Variance Decomposition menggambarkan pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya *shock*. *Variance Decomposition* berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Widarrjono, 2009: 356). Dalam bagian ini hanya akan dibahas *Variance Decomposition* yang berkaitan dengan dinamika perbankan syariah diproyeksi melalui TP dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah diproyeksi melalui PDRB, dimana masing-masing varians variabel tersebut paling besar dijelaskan oleh variabel itu sendiri. Berdasarkan tabel 4.8.1 dan tabel 4.8.2 menggambarkan analisis *varian decomposition* hubungan antara variabel dinamika perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.8.1
***Variance Decomposition* PDRB**

Period	PDRB	LOG(TP)	BIR	INF	LOG(FDR)
1	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	90.67303	7.069566	1.348089	0.057023	0.852289
3	70.62578	11.15717	1.841359	0.050098	16.32559
4	60.03863	10.77462	10.28156	0.655428	18.24976

5	55.22482	10.40315	14.70825	2.239240	17.42454
6	50.94237	9.099695	15.89280	5.152396	18.91274
7	47.12499	8.022566	17.69085	6.142974	21.01862
8	44.39227	7.619229	19.39110	6.484598	22.11281
9	42.48422	7.557717	20.56635	7.058607	22.33310
10	41.09798	7.297617	21.33149	7.630025	22.64289

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.8.1 menggambarkan analisis *varian decomposition* variabel PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PDRB mengalami penurunan hingga akhir periode observasi dengan angka terendah sebesar 41.09798 persen.

Jika variabel PDRB dianalisis dengan variabel TP maka pada jangka pendek variabel TP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PDRB. Sedangkan pada jangka panjang, TP untuk menjelaskan variabilitas PDRB meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi sebesar 10.77462 persen.

Kemudian, jika variabel PDRB dianalisis melalui variabel BIR maka pada jangka pendek variabel BIR mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PDRB. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan BIR dalam menjelaskan variabilitas PDRB

semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 21.33149 persen.

Variabel PDRB jika dianalisis melalui variabel INF dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PDRB karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1persen pada periode 1 hingga periode 4. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan INF dalam menjelaskan variabilitas PDRB semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 7.630025 persen

Variabel PDRB jika dianalisis melalui variabel FDR dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* PDRB karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1 hingga periode 2. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan BIR dalam menjelaskan variabilitas PDRB semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 22.64289 persen.

Tabel 4.8.2

Variance Decomposition TP

Period	PDRB	LOG(TP)	BIR	INF	LOG(FDR)
1	3.961333	96.03867	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.890041	89.74065	4.869093	0.172299	0.327913
3	5.048074	85.30805	6.544477	0.177728	2.921669
4	4.323008	83.00408	5.057729	0.219926	7.395254

5	3.426270	83.50121	3.950072	0.313459	8.808985
6	2.876367	83.79351	3.257277	0.663586	9.409257
7	2.681282	82.92811	2.681119	1.158264	10.55123
8	2.535651	82.23478	2.259789	1.421270	11.54851
9	2.354402	81.97047	1.966980	1.579847	12.12830
10	2.230905	81.75535	1.744872	1.747803	12.52107

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.8.2 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel TP sebagai *proxy* perbankan syariah terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan variabel lainnya. Dimana TP memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 96.03867 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PDRB mengalami penurunan hingga akhir periode observasi dengan angka terendah sebesar 81.75535 persen.

Jika variabel TP dianalisis dengan variabel PDRB maka pada jangka pendek variabel PDRB mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TP. Sedangkan pada jangka panjang, PDRB untuk menjelaskan variabilitas TP meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi sebesar 10.77462 persen kemudian pada periode 6 mengalami tren menurun hingga 2.230905 persen pada periode akhir observasi.

Kemudian, jika variabel TP dianalisis melalui variabel BIR maka pada jangka pendek variabel BIR mempunyai pengaruh kecil pada

perkiraan *error variance* variabel TP. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan BIR dalam menjelaskan variabilitas TP sempat mengalami tren kenaikan tertinggi sebesar 6.544477 persen pada periode 3 namun pada periode 4 hingga periode akhir mengalami tren penurunan mencapai angka terendah pada periode akhir yaitu sebesar 1.744872 persen.

Variabel TP jika dianalisis melalui variabel INF dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TP karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1persen pada periode 1 hingga periode 6. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan INF dalam menjelaskan variabilitas TP semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 1.747803 persen.

Variabel TP jika dianalisis melalui variabel FDR dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* TP karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1 hingga periode 2. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan FDR dalam menjelaskan variabilitas TP semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 12.52107 persen.

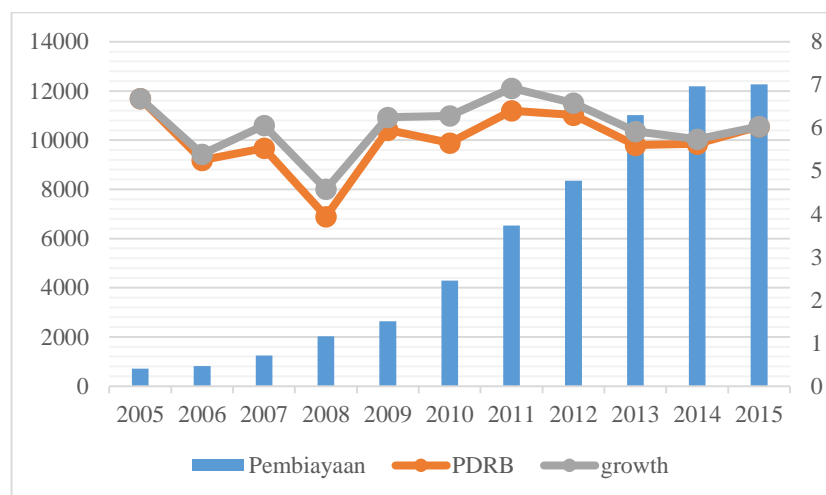
C. Pengaruh Dinamika Perbankan Syariah terhadap Pertumbuh Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah terhadap perbankan syariah. Hasil penelitian hubungan kausalitas melalui uji *Granger Causality Test* menunjukkan bahwa terjadi hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap dinamika perbankan syariah diproxykan melalui total penyaluran pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah di Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari *Granger Causality Test* variabel TP sebagai *proxy* dinamika perbankan syariah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDRB dengan nilai Prob. sebesar 0.6570 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Sedangkan, variabel PDRB secara statistik signifikan mempengaruhi variabel total pembiayaan (TP) dengan nilai Prob. sebesar 0.0024 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Dengan demikian, terjadi *unidirectional causality from Y to X* artinya pertumbuhan ekonomi regional mempengaruhi pertumbuhan sektor perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah tetapi tidak berlaku sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Rasyad, Yennisa dan Zaharman (2013) dimana hasil uji kausalitas Granger memperlihatkan bahwa hanya terdapat kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi (GDP) ke pertumbuhan perbankan Syariah. Berikut gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi dinamika perbankan syariah khusus dalam hal pembiayaan.

Gambar 4.5

**Total Pembiayaan, Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah
dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah**



Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah digambarkan melalui PDRB mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah relative mengalami pertumbuhan yang positif. Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan perbankan syariah. Dinamika perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang positif jika dilihat dari segi pembiayaan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan yang relative positif akan memicu terjadinya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Povinsi Jawa Tengah sebagai *proxy* perbankan syariah.

Pembiayaan sebagai *proxy* dinamika perbankan syariah muncul karena pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menunjukkan angka riil yang dijadikan patokan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Semakin maju perekonomian suatu daerah akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sehingga akan tercipta lapangan usaha baru. Perbankan syariah memiliki andil dalam penyediaan modal untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat yang akan menghasilkan barang dan jasa dimana jumlah barang dan jasa akhir merupakan komponen untuk melihat tingkat pertumbuhan suatu daerah.

Selain itu, dalam upaya peningkatan perekonomian di Povinsi Jawa Tengah membutuhkan lebih banyak modal yang disupplay atau disediakan oleh lembaga keuangan baik non bank maupun bank. Selanjutnya akan mendorong munculnya produk-produk inovasi keuangan yang beraneka ragam.

2. Terdapat hubungan jangka panjang antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Hasil penelitian melalui uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistik Test* menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *trace statistik* lebih besar dari *critical value* 5 persen mengindikasikan bahwa seluruh variabel baik total pembiayaan (TP) sebagai *proxy* perbankan syariah, BI Rate

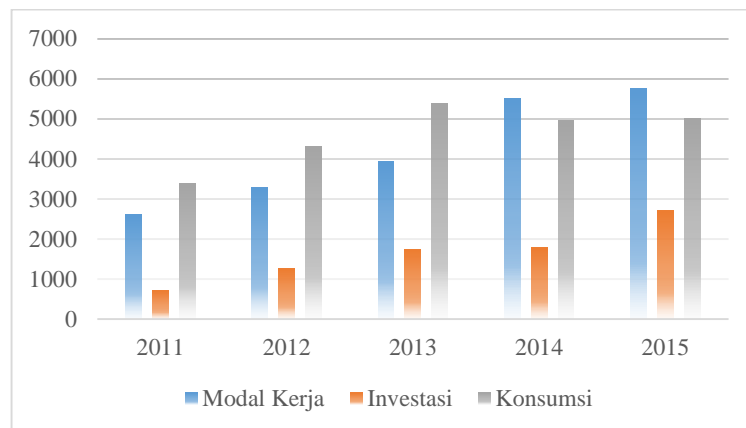
(BIR), inflasi (INF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi cenderung bergerak menuju *equilibrium* dalam jangka panjang. Dalam setiap periode jangka pendek, variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah (PDRB), variabel perbankan syariah diproxykan melalui total pembiayaan perbankan syariah dan variabel lainnya cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Apriana (2016) dan Rama (2013) bahwa dalam jangka panjang perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Bank Indonesia pada gambar 4.4 dinamika perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah diproxykan melalui pembiayaan dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang positif. Sehingga, dalam jangka panjang dinamika perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat yang akan menghasilkan barang dan jasa dimana jumlah barang dan jasa akhir merupakan komponen untuk melihat tingkat pertumbuhan suatu daerah. Dengan demikian diharapkan dukungan pemerintah yang semakin nyata dalam pengembangan perbankan syariah khususnya di Provinsi Jawa Tengah, karena perbankan syariah yang pesat dapat memberikan kontribusi positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Peranan perbankan syariah melalui pembiayaan diarahkan

untuk modal kerja antara lain melalui alokasi pembiayaan ke sektor-sektor produktif yang akan menghasilkan barang dan jasa dimana jumlah barang dan jasa akhir merupakan komponen untuk melihat tingkat pertumbuhan suatu daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan dalam *Statistik Perbankan Syariah* tahun 2015, total pembiayaan perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan jenis penggunaan didominasi oleh pembiayaan modal kerja, kemudian diikuti oleh pembiayaan konsumsi dan pembiayaan investasi. Berikut gambaran alokasi pembiayaan perbankan syariah di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan jenis penggunaan dapat dilihat dalam gambar 4.6

Gambar 4.6

**Total Pembiayaan Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Tengah
berdasarkan Jenis Penggunaan (Miliar Rupiah)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah 2016

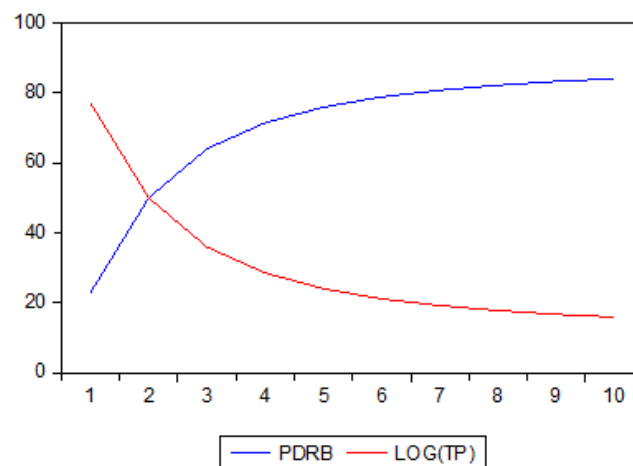
Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa pembiayaan jenis produktif yang terdiri dari modal kerja dan investasi dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang positif. Sedangkan untuk jenis pembiayaan konsumtif dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan. Semakin banyak jenis pembiayaan produktif yang disalurkan untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat yang akan menghasilkan barang dan jasa dimana jumlah barang dan jasa akhir merupakan komponen untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perbankan syariah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi. Sehingga, semakin pesat dinamika pertumbuhan perbankan syariah maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian *Variance Decomposition* dapat dilihat kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil uji *Variance Decomposition* pertumbuhan

ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Gambar 4.7

Variance Decomposition of PDRB



Total pembiayaan sebagai *proxy* perbankan syariah dengan porsi sekitar 10 persen. Pengaruh perbankan Syariah dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat dikatakan kecil karena hanya berkontribusi 10 persen. Namun, dalam jangka panjang perbankan syariah memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah karena dalam gambar 4.1 menunjukkan bahwa dalam kontribusi perbankan syariah semakin meningkat di setiap periode.